

INTEGRASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN PENDIDIKAN INKLUSI DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

Nur Ikhlas¹, Helmiati², Hariza Hasyim³

^{1 2 3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: 22490124205@students.uin-suska.ac.id

Doi: <https://doi.org/10.56406/jkim.v14i01.922>

ABSTRACT

*Multicultural and inclusive education are strategic approaches in developing an Islamic education system that promotes justice, equality, and respect for diversity. However, previous studies in Indonesia have generally examined multicultural education and inclusive education separately, while integrative analyses within the context of Islamic education remain limited. This study aims to analyze the characteristics, implementation strategies, and implications of integrating multicultural and inclusive education within the Islamic education system in Indonesia. This research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from books, scholarly journals, and policy documents related to multicultural education, inclusive education, and Islamic education, and were analyzed through descriptive-analytical and conceptual synthesis techniques. The findings indicate that multicultural education emphasizes democratic, humanistic, and diversity-oriented values, whereas inclusive education focuses on adaptive, collaborative, and non-discriminatory learning practices. The integration of these approaches can be implemented through four main strategies: curriculum integration, strengthening teachers' inclusive competencies, development of inclusive school culture, and collaboration between schools, families, and communities. This study proposes an integrative conceptual framework that positions Islamic values—such as *adl* (justice), *musawah* (equality), and *rahmah* (compassion)—as the ethical foundation for integrating multicultural and inclusive education in madrasahs and Islamic schools. The findings contribute to the development of a more inclusive, humanistic, and socially responsive model of Islamic education in Indonesia.*

Keywords: *multicultural education, inclusive education, Islamic education, social justice*

ABSTRAK

Pendidikan multikultural dan pendidikan inklusi merupakan pendekatan strategis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang menjunjung keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keragaman. Namun, kajian mengenai pendidikan multikultural dan pendidikan inklusi di Indonesia umumnya masih dilakukan secara terpisah, sementara analisis integratif dalam konteks pendidikan Islam masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik, strategi implementasi, serta implikasi integrasi pendidikan multikultural dan inklusi dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan pendidikan multikultural, pendidikan inklusi, dan pendidikan Islam, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural menekankan nilai demokratis, humanis, dan penghargaan terhadap keberagaman, sedangkan pendidikan inklusi berfokus pada praktik pembelajaran adaptif, kolaboratif, dan non-diskriminatif. Integrasi kedua pendekatan tersebut dapat dilakukan melalui empat strategi utama, yaitu integrasi kurikulum, penguatan kompetensi guru inklusif, pengembangan budaya sekolah inklusif, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini juga menawarkan kerangka konseptual integratif yang menempatkan nilai-nilai Islam seperti *adl* (keadilan), *musawah* (kesetaraan), dan *rahmah* (kasih sayang) sebagai landasan etis dalam integrasi pendidikan multikultural dan inklusi di madrasah dan lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Pendidikan Inklusi, Pendidikan Islam, Keadilan Sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas manusia dan peradaban bangsa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, intelektual, kepribadian, dan keterampilan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, sistem pendidikan dituntut mampu mengakomodasi keragaman sosial, budaya, agama, dan latar belakang peserta didik agar pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap toleran dan menghargai perbedaan (Nasution, 2020). Dalam menghadapi realitas keberagaman tersebut, pendidikan multikultural dan pendidikan inklusi menjadi dua pendekatan yang semakin penting dalam pengembangan sistem pendidikan modern. Pendidikan multikultural menekankan penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, dan agama serta menumbuhkan kesadaran untuk hidup harmonis dalam masyarakat plural

(Banks, 2006; Mahfud, 2013). Sementara itu, pendidikan inklusi bertujuan menjamin kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga tidak ada individu yang terpinggirkan dalam sistem pendidikan (Ainscow, 2005; Suryana, 2020). Dalam perspektif Islam, prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan nilai-nilai keadilan (*adl*), kesetaraan (*musawah*), dan kasih sayang (*rahmah*) yang menjadi dasar hubungan sosial dalam kehidupan manusia.

Meskipun demikian, implementasi kedua pendekatan tersebut di lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep pendidikan inklusi dan multikultural masih belum merata, sementara kurikulum dan praktik pembelajaran belum sepenuhnya responsif terhadap keberagaman peserta didik (Suyadi, 2022; Nasution, 2020). Selain itu, masih terdapat keterbatasan fasilitas, sumber daya, serta dukungan kebijakan yang memadai dalam mengembangkan lingkungan belajar yang inklusif dan toleran di madrasah. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya integrasi kedua pendekatan tersebut dalam sistem pendidikan Islam masih memerlukan penguatan baik dari aspek konseptual maupun implementatif. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan multikultural maupun pendidikan inklusi dalam konteks pendidikan Islam. Mahfud (2013) menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya dalam masyarakat. Sementara itu, Suryana (2020) dan Baihaqi dan Sugiarmin (2016) mengkaji konsep serta praktik pendidikan inklusi dalam sistem pendidikan di Indonesia. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih membahas kedua pendekatan secara terpisah dan belum secara khusus menelaah integrasi antara pendidikan multikultural dan pendidikan inklusi dalam kerangka pendidikan Islam.

Berdasarkan hal tersebut, masih terdapat *kesenjangan penelitian (research gap)* terkait bagaimana kedua pendekatan tersebut dapat diintegrasikan secara konseptual maupun praktis dalam sistem pendidikan Islam. Padahal, integrasi pendidikan multikultural dan inklusi berpotensi memperkuat karakter pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang humanis, adil, dan responsif terhadap keragaman sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik pendidikan multikultural dan pendidikan inklusi, bentuk implementasi integratifnya dalam sistem pendidikan Islam, serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang lebih inklusif dan humanis, sekaligus menawarkan kerangka konseptual yang dapat menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan di madrasah maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang bertujuan menganalisis secara konseptual integrasi pendidikan multikultural

dan pendidikan inklusi dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa buku akademik, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan topik penelitian. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan jurnal nasional terakreditasi dengan mempertimbangkan kriteria relevansi tema, kredibilitas sumber, serta keterbaruan publikasi, khususnya literatur yang diterbitkan dalam rentang 10–15 tahun terakhir, meskipun beberapa karya klasik tetap digunakan sebagai landasan teoritis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* dan sintesis konseptual untuk mengidentifikasi konsep utama, karakteristik, serta strategi implementasi pendidikan multikultural dan inklusi dalam pendidikan Islam. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi dan seleksi literatur, pembacaan mendalam terhadap sumber yang relevan, pengelompokan tema-tema utama, serta sintesis konseptual guna merumuskan kerangka integrasi pendidikan multikultural dan inklusi dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Pendidikan Multikultural dan Inklusi

Integrasi pendidikan multikultural dan pendidikan inklusi dalam konteks pendidikan Islam pada dasarnya membentuk suatu paradigma pendidikan yang lebih holistik dan humanistik. Pendidikan multikultural berfokus pada penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, dan agama, sedangkan pendidikan inklusi lebih menekankan pada pemenuhan hak belajar setiap individu tanpa diskriminasi. Kedua pendekatan ini memiliki titik temu pada prinsip keadilan dan kesetaraan yang juga menjadi nilai fundamental dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, integrasi keduanya tidak hanya bersifat komplementer, tetapi juga memperkuat kerangka pedagogis pendidikan Islam yang menempatkan setiap peserta didik sebagai individu yang memiliki martabat dan potensi yang harus dihargai. Dalam praktik pendidikan di madrasah, sintesis antara pendekatan multikultural dan inklusif dapat diwujudkan melalui strategi pembelajaran yang adaptif terhadap keragaman latar belakang budaya sekaligus responsif terhadap kebutuhan belajar individu peserta didik. Dengan demikian, integrasi kedua pendekatan tersebut tidak hanya menghasilkan lingkungan belajar yang toleran dan inklusif, tetapi juga membentuk paradigma baru pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara nilai spiritual, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman manusia sebagai bagian dari sunnatullah.

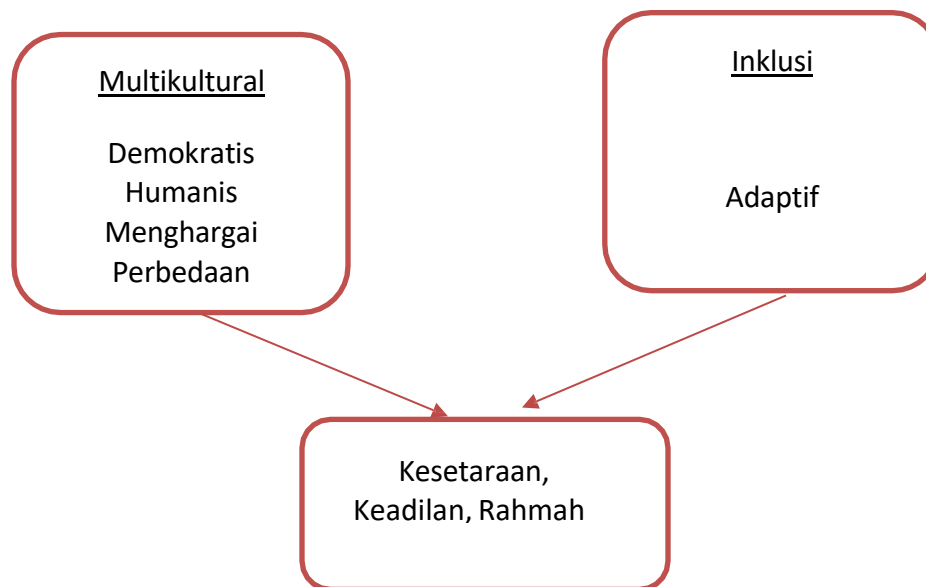
Menurut Banks (2006), pendidikan multikultural adalah pendekatan pembelajaran yang menanamkan nilai penghargaan terhadap keragaman budaya dan menumbuhkan kesadaran sosial untuk hidup damai dalam masyarakat majemuk. Mahfud (2013) menambahkan bahwa karakter utama pendidikan multikultural meliputi sikap demokratis, humanis, menghargai perbedaan, serta berorientasi pada pengembangan karakter, bukan sekadar capaian kognitif. Sebaliknya, pendidikan inklusi menekankan penerimaan terhadap semua peserta didik dalam satu sistem pendidikan yang sama tanpa segregasi (Ainscow, 2005). Baihaqi dan Sugiarmun (2016) menjelaskan bahwa pendidikan inklusi berkarakter adaptif, kolaboratif, non-diskriminatif, serta berkelanjutan. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai Islam sebagaimana tercermin dalam QS. ‘Abasa: 1–10 yang menegur Nabi Muhammad agar tidak mengabaikan individu yang memiliki keterbatasan fisik. Dengan demikian, pendidikan multikultural dan inklusi memiliki landasan etis yang sama: menjunjung tinggi keadilan (*adl*), kesetaraan (*musawah*), dan kasih sayang (*rahmah*). Keduanya memperkuat nilai *ukhuwah insaniyah* dalam sistem pendidikan Islam (Zamroni, 2021).

Tabel.1 karakteristik pendidikan multikultural dan inklusi dalam konteks pendidikan Islam

Aspek	Pendidikan Multikultural	Pendidikan Inklusi	Landasan Nilai Islam
Tujuan	Menghargai keragaman budaya, etnis, dan agama	Menjamin kesempatan belajar setara bagi semua peserta didik, Termasuk anak berkebutuhan khusus	Keadilan (<i>adl</i>), kesetaraan (<i>musawah</i>), kasih sayang (<i>rahmah</i>)
Sikap/Karakter	Demokratis, humanis, menghargai perbedaan	Adaptif, kolaboratif, non-diskriminatif	Ukhuwah insaniyah, toleransi, empati
Fokus Pembelajaran	Pengembangan karakter, kesadaran sosial, toleransi	Pemenuhan kebutuhan belajar individu, strategi pengajaran diferensial	Nilai-nilai moral, etika, Dan sosial dalam Al-Qur’an dan Hadis

Aspek	Pendidikan Multikultural	Pendidikan Inklusi	Landasan Nilai Islam
Pendekatan	Partisipatif, dialogis, berorientasi pada pemahaman budaya	Individualized Education Plan (IEP), layanan inklusif, kolaboratif	Prinsip musawah dan rahmah dalam interaksi sosial dan Pendidikan
Manfaat	Menciptakan masyarakat madani yang harmonis dan toleran	Memastikan tidak ada anak yang tertinggal, mendukung potensi setiap siswa	Menegakkan keadilan, menghargai perbedaan, membangun generasi muslim yang Adaptif

Tabel. 2 Diagram Venn Karakteristik:



B. Implementasi Pendidikan Multikultural dan Inklusi dalam Pendidikan Islam

Implementasi integrasi kedua pendekatan tersebut dapat dilakukan melalui empat strategi utama:

1. Integrasi Kurikulum dan Pembelajaran

Nilai toleransi dan keadilan dapat diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, SKI, dan Fikih (Setiawan, 2024). Dalam konteks inklusi, guru dapat menerapkan *Individualized Education Plan* (IEP) bagi siswa berkebutuhan khusus (Suryana, 2020). Contoh nyata praktik ini dapat dilihat di MAN 2 Yogyakarta, yang menerapkan pembelajaran berbasis proyek dengan layanan konseling inklusif yang menumbuhkan toleransi antar siswa (Rahman, 2023).

Implementasi integrasi pendidikan multikultural dan pendidikan inklusi dalam lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan melalui beberapa strategi utama, yaitu integrasi kurikulum, penguatan kompetensi guru, pengembangan budaya sekolah inklusif, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pada aspek kurikulum, nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keragaman dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti pada mata pelajaran Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial yang plural (Setiawan, 2024). Dalam konteks pendidikan inklusi, guru dapat menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi serta penyusunan *Individualized Education Plan* (IEP) bagi peserta didik berkebutuhan khusus agar proses pembelajaran lebih adaptif terhadap kebutuhan belajar individu (Suryana, 2020). Selain itu, penguatan budaya sekolah inklusif dapat dilakukan melalui kegiatan dialog lintas budaya, pembiasaan sikap saling menghargai, serta program pendidikan karakter yang menanamkan nilai toleransi dan empati. Beberapa madrasah di Indonesia juga mulai mengembangkan praktik pendidikan inklusif melalui layanan konseling, pendampingan belajar, serta kegiatan kolaboratif yang melibatkan orang tua dan masyarakat. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa integrasi pendidikan multikultural dan inklusi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dapat diimplementasikan secara nyata dalam lingkungan madrasah untuk membangun ekosistem pendidikan Islam yang lebih terbuka, humanis, dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.

2. Pelatihan dan Penguatan Kompetensi Guru

Guru merupakan agen utama penerapan nilai multikultural dan inklusi. Pelatihan pedagogi inklusif, kompetensi lintas budaya, dan *differentiated instruction* perlu diperkuat dalam program pengembangan profesional guru madrasah. Studi: 70% guru madrasah telah mengikuti pelatihan inklusi (Helmiati, 2022)

3. Pengembangan Budaya Sekolah Inklusif dan Toleran

Budaya sekolah inklusif dapat dibangun melalui kegiatan seperti *dialog lintas iman*, *festival budaya Islam Nusantara*, dan pembiasaan sikap menghargai perbedaan

di lingkungan madrasah. Survei: sekolah inklusif meningkatkan skor toleransi siswa sebesar 20% (Suyadi, 2022).

4. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Implementasi kedua pendekatan akan lebih efektif jika didukung kolaborasi antara guru, orang tua, tokoh agama, dan masyarakat lokal (Zulkarnaen, 2024). Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang terbuka dan responsif terhadap keberagaman.

Diagram alir:

Kurikulum → Guru → Budaya Sekolah → Kolaborasi Masyarakat → Generasi Toleran

Berbeda dengan pendekatan inklusi di sekolah umum, madrasah memiliki keunggulan nilai religius yang memperkuat internalisasi nilai *rahmah* (kasih sayang) dan *musawah* (kesetaraan). Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi prinsip etis, tetapi juga spiritual, yang menjiwai setiap aktivitas pembelajaran. Keunggulan tersebut memungkinkan madrasah mengembangkan model pendidikan inklusif yang tidak sekadar memenuhi aspek aksesibilitas fisik, tetapi juga membangun kesadaran moral untuk menghormati keberagaman sebagai bagian dari ajaran Islam. Dengan demikian, integrasi pendidikan multikultural dan inklusi di madrasah memiliki potensi transformasi yang lebih dalam dibandingkan lembaga pendidikan umum, karena berpijak pada dimensi teologis dan kemanusiaan sekaligus.

C. Implikasi Integrasi terhadap Kemajuan Pendidikan Islam di Indonesia

Filosofis: memperkuat nilai-nilai dasar Islam tentang keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang (Rizqi, 2021).

1. Sosial: mendorong terbentuknya budaya toleransi dan harmoni sosial di lingkungan madrasah dan pesantren (Nasution, 2020).
2. Kelembagaan: menjadikan lembaga pendidikan Islam lebih inklusif dan kompetitif secara global (Zulkarnaen, 2024).
3. Kebijakan: integrasi ini perlu diakomodasi dalam kebijakan Kementerian Agama terkait kurikulum madrasah dan pelatihan guru berbasis nilai Islam moderat (UNESCO, 2020).

Selain memiliki implikasi filosofis, sosial, kelembagaan, dan kebijakan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, integrasi pendidikan multikultural dan pendidikan inklusi juga dapat dipahami melalui perspektif komparatif dengan praktik pendidikan di negara lain. Beberapa negara dengan sistem pendidikan berbasis nilai keagamaan, seperti Malaysia dan Turki, telah mulai mengintegrasikan prinsip inklusivitas dan penghargaan terhadap

keragaman dalam kebijakan pendidikan mereka. Di Malaysia, misalnya, pendekatan pendidikan inklusif dikembangkan melalui kebijakan *Inclusive Education Programme* yang mendorong sekolah-sekolah untuk menyediakan layanan pembelajaran yang adaptif bagi peserta didik dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan belajar. Sementara itu, di Turki, reformasi kurikulum pendidikan agama turut memasukkan nilai toleransi, pluralitas, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter di sekolah. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa integrasi antara nilai-nilai keberagaman dan prinsip inklusi dapat memperkuat sistem pendidikan yang lebih humanis dan responsif terhadap dinamika sosial. Dalam konteks Indonesia, implikasi kebijakan dari integrasi pendidikan multikultural dan inklusi dapat diarahkan pada penguatan kurikulum madrasah, peningkatan kompetensi guru dalam pedagogi inklusif, serta pengembangan budaya sekolah yang menanamkan nilai moderasi beragama. Dengan demikian, integrasi kedua pendekatan tersebut tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga memiliki potensi strategis dalam mendukung kebijakan pendidikan Islam yang lebih inklusif, toleran, dan adaptif terhadap perkembangan global.

Tabel. 3 Implikasi Integrasi Pendidikan Multikultural dan Inklusi

Dimensi	Implikasi
Filosofis	Memperkuat nilai keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang
Sosial	Membentuk budaya toleransi, mengurangi konflik sosial
Akademik	Peningkatan prestasi siswa melalui pembelajaran adaptif
Kelembagaan	Madrasah lebih inklusif, kompetitif, dan berdaya saing global
Kebijakan	Perlu dukungan kurikulum nasional dan program pelatihan guru berbasis Islam moderat

Tabel. 4 Studi Kasus Implementasi di Beberapa Madrasah

Madrasah / Year	Strategi Implementasi	Hasil	Catatan
------------------------	------------------------------	--------------	----------------

MAN 2 Yogyakarta / 2023	Proyek budaya & konseling inklusif	Peningkatan toleransi siswa 30%	Data observasi & laporan sekolah
Al-Falah / 2022	Workshop guru & IEP	Guru lebih siap menghadapi heterogenitas kelas	Survei guru & evaluasi pembelajaran
MIN 1 Pekanbaru / 2024	Festival budaya dialog lintas iman	Keharmonisan antar siswa meningkat	Penilaian psikososial & wawancara

Analisis Lanjutan:

Implementasi efektif membutuhkan fasilitas yang memadai, pelatihan guru berkualitas, dan dukungan masyarakat. Negara lain (Malaysia, Turki) berhasil karena sistem evaluasi dan pelatihan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan multikultural dan pendidikan inklusi memiliki peran penting dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang lebih humanis, adil, dan responsif terhadap keragaman. Secara konseptual, pendidikan multikultural menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, dan agama, sedangkan pendidikan inklusi berfokus pada pemenuhan hak belajar setiap individu tanpa diskriminasi. Integrasi kedua pendekatan tersebut memperkuat nilai-nilai dasar Islam seperti *adl* (keadilan), *musawah* (kesetaraan), dan *rahmah* (kasih sayang) dalam praktik pendidikan di madrasah. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan prinsip pendidikan multikultural dan inklusi dengan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai dasar dalam membangun sistem pendidikan yang lebih inklusif dan toleran. Secara praktis, integrasi ini dapat diwujudkan melalui penguatan kurikulum berbasis keberagaman, peningkatan kompetensi guru dalam pedagogi inklusif, pengembangan budaya sekolah yang menghargai perbedaan, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi integrasi pendidikan multikultural dan inklusi secara empiris di madrasah atau pesantren guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas praktik tersebut dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

REFERENSI

- Abdullah, A. (2001). *Islam dan pluralisme*. Yogyakarta: LKiS.
- Abdulloh, I., Nurdiansah, R., Juwita, R., & Selamat. (2026). Inclusive Islamic religious education for multicultural elementary school contexts. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 10(1), 12–23.
- Ainscow, M. (2005). Developing inclusive education systems: What are the levers for change? *Journal of Educational Change*, 6(2), 109–124.
<https://doi.org/10.1007/s10833-005-1298-4>
- Aly, A. (2011). *Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Baihaqi, A., & Sugiarmun, D. (2016). Pendidikan inklusi dalam konteks pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(2), 145–160.
- Banks, J. A. (2006). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (5th ed.). Boston: Pearson Education.
- Banks, J. A. (2010). *Multicultural education: Issues and perspectives* (7th ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *Index for inclusion: Developing learning and participation in schools* (3rd ed.). Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).
- Departemen Agama RI. (2002). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: PT. Bina Ilmu.
- Fadli, M. (2021). Pendidikan multikultural dan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(1), 55–70.
- Faiz, M. (2021). *Pendidikan Islam inklusif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gollnick, D. M., & Chinn, P. C. (2017). *Multicultural education in a pluralistic society* (10th ed.). Boston: Pearson.
- Hasibuan. (2023). *Pengantar pendidikan nasional*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Helmiati. (2022). *Manajemen pendidikan Islam inklusif di era digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Inayati, F., Aulia, F., Ariska, M., & Sulaiman, A. I. (2025). Inclusive education and the protection of children's rights within an Islamic educational framework. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 28(2), 422–439.
- Junaedi, D., Fathuloh, F., Zumailah, E., Sa'diah, T., Sahliah, S., & Mahmud, M. (2024). Implementation of multicultural education in Islamic education management in

- secondary schools. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 9(1), 103–112.
- Kunc, N. (1992). The need to belong: Rediscovering Maslow's hierarchy of needs. In R. Villa, J. Thousand, W. Stainback, & S. Stainback (Eds.), *Restructuring for caring and effective education* (pp. 25–39). Baltimore: Paul H. Brookes Publishing.
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural citizenship*. Oxford: Oxford University Press.
- Mahfud, C. (2013). *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahyarni. (2024). *Peran pendidikan dalam pembangunan bangsa*. Yogyakarta: Media Ilmu.
- Mansyur, F. (2018). *Pendidikan multikultural: Konsep dan implementasinya dalam sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, S. (2020). Implementasi pendidikan multikultural dalam madrasah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 33–46.
- Nieto, S. (2010). *The light in their eyes: Creating multicultural learning communities* (10th Anniversary ed.). New York: Teachers College Press.
- Nuryana, Z., Wijayati, R. D., Sa'ari, C. Z., Ead, H. A., & Malik, S. (2024). Mapping the landscape of inclusive education in Islamic educational contexts. *Al-Misbah: Jurnal Islamic Studies*, 12(1), 1–17.
- Parnawi, A., Idris, A., Zufriyatun, Z., & Rafiqi. (2024). Innovation in the development of Islamic religious education with a multicultural approach. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(1), 231–241.
- Rahman, M. (2023). Praktik pendidikan inklusi di madrasah aliyah: Studi kasus MAN 2 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam dan Kebudayaan*, 15(2), 100–114.
- Rizqi, H. (2021). Integrasi pendidikan multikultural dan nilai Islam moderat. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 6(2), 122–134.
- Salam, B. (2021). Integrasi pendidikan inklusi dalam kurikulum madrasah di Indonesia. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 45–59. <https://doi.org/10.32678/tarbiyatuna.v12i1.4778>
- Samsudin. (2024). Inclusive Islamic religious education curriculum design in a multicultural society. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*.
- Sapon-Shevin, M. (2007). *Widening the circle: The power of inclusive classrooms*. Boston: Beacon Press.
- Setiawan, A. (2024). Kurikulum pendidikan Islam yang responsif terhadap keragaman. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 17(1), 1–15.

- Sleeter, C. E., & Grant, C. A. (2009). *Making choices for multicultural education: Five approaches to race, class, and gender* (6th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Sunardi, & Sunaryo, W. (2017). Pendidikan inklusif: Konsep dan implementasinya di sekolah. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 13(2), 48.
- Suryana, Y. (2020). *Pendidikan inklusi: Teori dan praktik di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2022). Pendidikan Islam dan kebhinekaan: Tantangan dan strategi. *Jurnal Studi Islam Indonesia*, 8(3), 233–247.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- UNESCO. (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2009). *Policy guidelines on inclusion in education*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2020). *Education for inclusion: Policy and practice guidelines*. Paris: UNESCO.
- Zamroni. (2021). Pendidikan multikultural di Indonesia: Perspektif Islam dan kebangsaan. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 9(2), 77–90.
- Zulkarnaen, M. (2024). Kolaborasi pendidikan Islam dan inklusi di madrasah. *Tarbawi Journal of Islamic Education*, 13(1), 89–102.